



## ERROR ANALYSIS OF KOREAN PARTICLE-PREDICATE COLLOCATION BY INDONESIAN SPEAKERS

### ANALISIS KESALAHAN KOLOKASI PARTIKEL-PREDIKAT BAHASA KOREA PADA PENUTUR BAHASA INDONESIA

Daniel Rolis Cuajaya<sup>1</sup>, Usmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,

<sup>1</sup>e-mail: [danielroliscuajaya@gmail.com](mailto:danielroliscuajaya@gmail.com), <sup>2</sup>e-mail: [usmi07@ui.ac.id](mailto:usmi07@ui.ac.id)

#### Article history:

Received  
18 September 2022

Received in revised form  
28 September 2022

Accepted  
30 September 2022

Available online  
Oktober 2022

#### Keywords:

Error Analysis; Korean Collocation; Particle-Predicate Collocation; Korean Language; Korean Language Learners

#### Kata Kunci:

Analisis Kesalahan Berbahasa; Kolokasi Bahasa Korea; Kolokasi Partikel-Predikat; Bahasa Korea; Pemelajar Bahasa Korea

#### DOI

[10.22216/kata.v6i2.1552](https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.1552)

#### Abstract

*This study discusses an analysis of Korean language particle-predicate collocation error made by Indonesian speakers. This study aims to analyze the error of using Korean particle-predicate collocations done by Indonesian speakers. This study is written to answer two questions; which types of particle-predicate collocation errors do Indonesian speakers make the most? and what are the forms of Korean particle-predicate collocation errors made by Indonesian speakers? This study uses both qualitative and quantitative methods and uses the results of questionnaires that had been distributed online as material of analysis. The data obtained was calculated and classified based on the type of error using language error analysis and types of language error theory. The result of this study shows that the highest type of error made by Indonesian speakers in the use of particle-predicate collocation is substitution error (48.47%), followed by omission error (33.05%) and addition error (18.48%). Furthermore, the error of using nominative case particle-predicate collocations (39.47%) is highest types of error made by Indonesian speakers, followed by error in the use of object case particle-predicate collocations (30.30%) and error in the use of adverbial case particle-predicate collocations (30.23%).*

#### Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang analisis kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea pada penutur bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kesalahan penggunaan kolokasi partikel dan predikat bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia. Penelitian ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yakni jenis kesalahan kolokasi partikel-predikat mana yang paling banyak dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia? dan bagaimana bentuk kesalahan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan hasil angket yang disebarakan secara daring sebagai data analisis. Data yang telah diperoleh dihitung jumlah kesalahannya dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya dengan menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa dan jenis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kesalahan tertinggi yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia dalam penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea adalah kesalahan substitusi (48.47%) yang diikuti dengan kesalahan pengurangan (33.05%) dan penambahan (18.48%). Kemudian, kesalahan penggunaan kolokasi partikel kasus nominatif-predikat (39.47%) adalah jenis kesalahan tertinggi yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia yang diikuti juga dengan kesalahan penggunaan kolokasi partikel kasus objek-predikat (30.30%) dan kolokasi partikel kasus keterangan-predikat (30.23%).*

Corresponding author.

E-mail address: [danielroliscuajaya@gmail.com](mailto:danielroliscuajaya@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa asing, kesalahan berbahasa kerap kali dilakukan oleh pemelajar. Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya perbedaan bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari. Kesalahan dapat terjadi pada tingkat tata bunyi (kesalahan mengartikulasikan kata), tata kata dan tata kalimat (kesalahan susunan kata dan tata bahasa), maupun tata makna (kesalahan makna kosakata atau kalimat). Selain itu, kesalahan berbahasa juga terjadi karena adanya interferensi bahasa atau transfer negatif dari bahasa ibu ke bahasa asing yang sedang dipelajari. Pemelajar cenderung memindahkan pengetahuan bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa asing sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa (Fasold, 2006; James, 1998; Tarigan, 2011). Kesalahan berbahasa tersebut juga dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Korea sebagai bahasa asing. Sebagai contoh, penutur bahasa Indonesia kerap melakukan kesalahan dalam menyusun struktur kalimat bahasa Korea di awal pembelajaran bahasa Korea. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Di dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat berpola subjek-predikat-objek (Moeliono dkk, 2017:443). Akan tetapi, di dalam bahasa Korea, struktur kalimat berpola subjek-objek-predikat (Kim dkk, 2005: 47).

Selain kesalahan susunan struktur kalimat, penutur bahasa Indonesia juga melakukan kesalahan penggunaan partikel bahasa Korea (Usmi & Park, 2015). Dalam kalimat bahasa Korea, subjek ditandai dengan partikel *-eun* (-은) dan *-neun* (-는) atau partikel *-i* (-이) dan *-ga* (-가) sebagai penanda subjek. Kemudian, objek juga ditandai dengan partikel *-eul* (-을) dan *-reul* (-를) sebagai penanda objek. Berbeda dengan bahasa Korea, dalam bahasa Indonesia, partikel tidak digunakan sebagai penanda hubungan fungsi antar kata dalam sebuah kalimat sehingga kesalahan penggunaan partikel rentan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian Usmi & Park (2015), kesalahan substitusi partikel sering dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea di Indonesia. Sebagai contoh, pemelajar bahasa Korea kerap melakukan kesalahan dengan mensubstitusi partikel subjek dengan partikel objek yang dilekatkan pada subjek dalam kalimat. Selain itu, kesalahan juga terjadi karena pemelajar mengalami kesulitan dalam membedakan dan menggunakan partikel bahasa Korea yang jenisnya relatif banyak dan beragam.

Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa asing sudah banyak dilakukan, di antaranya pada bahasa Inggris (Asri, Perdanasari, & Ratnawati, 2018; Kusuma, 2017; Rachman, Rival, & Haerul 2019), bahasa Jepang (Masrokhah, 2019; Sihombing, 2017; Yani, 2019), bahasa Arab (Lathifah, Syihabuddin, & Farisi, 2017; Rosyidin, Nurbayan, & Falah, 2020; Thoyyibah, 2019) dan bahasa Korea (Farelia, 2016; Hanani, 2018; Park, 2014). Khususnya, penelitian yang membahas kesalahan berbahasa Korea yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia juga telah dilakukan. Dewi (2014) meneliti tentang kesalahan tata bahasa dan ejaan bahasa Korea dalam karangan yang ditulis oleh penutur bahasa Indonesia. Kemudian, Haryono (2021) meneliti tentang kesalahan penggunaan akhiran konjungsi *-(eu)nikka* (-(-으)니까) dan *-aseo/-eoseo* (-아서/-어서) oleh penutur bahasa Indonesia. Terakhir, Usmi & Park (2015) meneliti tentang kesalahan penggunaan partikel bahasa Korea pada penutur bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia dengan menggunakan teori jenis kesalahan berbahasa oleh Keshavarz (2012). Selain itu, data berupa angket soal dan angket persepsi responden digunakan untuk memperkuat analisis kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea.

Faktor penyebab kesalahan berbahasa perlu diteliti secara mendalam untuk mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi bahasa (Tarigan, 2011: 60). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea pada penutur bahasa Indonesia.

Penelitian ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, jenis kesalahan kolokasi partikel-predikat mana yang paling banyak dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia? Kedua, bagaimana bentuk kesalahan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia? Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait analisis kesalahan berbahasa Korea, khususnya analisis kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat pada penutur bahasa Indonesia. Dengan analisis kesalahan, kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interfensi bahasa dapat dikurangi atau dihapuskan sehingga penyebab dan faktor dari kesalahan perlu diteliti secara mendalam (Tarigan, 2011: 60). Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan terkait kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat sehingga kesalahan yang dikaji di penelitian ini dapat dihindari.

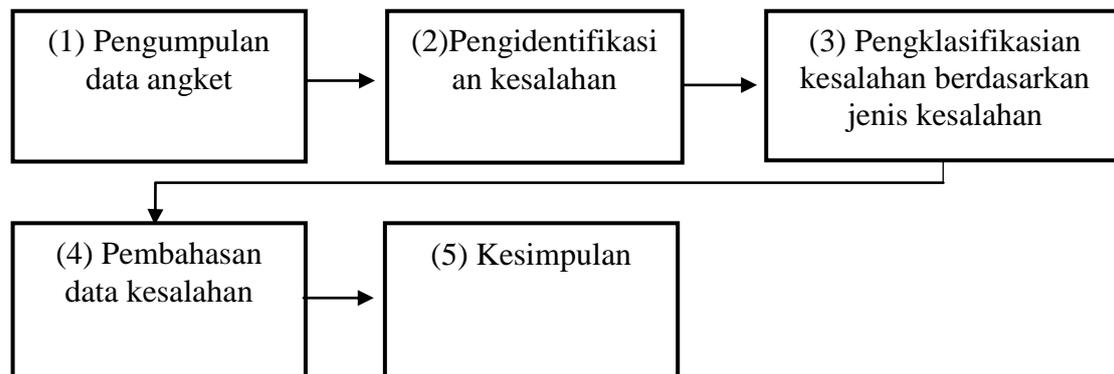
## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode analisis-deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*). Menurut Creswell dan Clark (2007, dalam Samsu, 2017: 161-162), metode penelitian campuran merupakan metode yang terdiri atas tiga tahapan, yakni pengumpulan (*collecting*), proses analisis (*analyzing*), dan proses menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif pada suatu penelitian. Data kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, sedangkan data kualitatif digunakan untuk pertanyaan penelitian kedua. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Angket terdiri dari tiga bagian, yakni data responden, soal kolokasi partikel-predikat, dan persepsi responden. Responden penelitian dibatasi pada alumni dan pemelajar aktif di lingkungan FIB UI. Tabel 1 di bawah ini menampilkan jumlah responden.

**Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian**

Angkatan	Jumlah Mahasiswa		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Alumni	32	1	33
2018	25	-	25
2019	24	3	27
2020	27	1	28
	<b>Total</b>		<b>113</b>

Prosedur penelitian terdiri atas lima tahapan. Tahap pertama, pengumpulan data dengan menggunakan angket yang disebarikan pada tanggal 25 September - 8 Oktober 2021 melalui *Google Form*. Angket yang disebarikan terdiri dari dua bagian, yakni angket soal kolokasi partikel-predikat yang berjumlah sebanyak 30 soal dan angket persepsi responden yang terdiri dari empat pertanyaan tambahan. Kemudian, jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 113 orang. Responden penelitian adalah alumni dan pemelajar aktif di lingkungan FIB UI yang telah mempelajari kolokasi partikel-predikat bahasa Korea. Tahap kedua, pengidentifikasian kesalahan kolokasi partikel-predikat. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kesalahan pada data. Tahap ketiga, pengklasifikasian kesalahan kolokasi partikel-predikat dengan menggunakan teori jenis kesalahan berbahasa oleh Keshavarz (2012). Pengklasifikasian data kesalahan akan dimuat dalam tabel yang dibagi berdasarkan jenis partikel dan jenis kesalahan. Tahap keempat, pembahasan data kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat. Pembahasan data kesalahan disajikan di bagian hasil analisis dan pembahasan. Pembahasan data akan menggunakan beberapa contoh soal dari angket soal yang telah diujikan. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dari hasil analisis data. Tahapan penelitian dapat diilustrasikan dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 1.** Prosedur Penelitian

## TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur menjadi landasan teoretis penelitian ini. Ada empat topik terkait yang dibahas, yakni analisis kesalahan berbahasa, kolokasi, partikel bahasa Korea, dan kata yang menempati fungsi predikat dalam bahasa Korea.

### Analisis Kesalahan Berbahasa

Beberapa ahli telah mendefinisikan analisis kesalahan berbahasa (selanjutnya disebut AKB) di antaranya Keshavarz, James, Brown, dan Ellis. Menurut Keshavarz (2012, hlm. 58), AKB merupakan proses menjelaskan performa pemelajar dalam menyusun ulang input yang diperoleh dari bahasa target. James (1998, hlm.1) juga mendefinisikan AKB sebagai proses menetapkan sifat, sebab, insiden, dan akibat dari ketidakberhasilan pemerolehan bahasa. Kemudian, Brown (2007, hlm. 218) mendefinisikan AKB sebagai sebuah studi terkait pengamatan, penganalisisan, dan pengklasifikasian kesalahan berbahasa dari pemelajar. Senada dengan Brown, Ellis (1986, dalam Tarigan 2011, hlm. 60) menyatakan bahwa AKB merupakan metode kerja dalam menghimpun data, memaparkan kesalahan dan penjelasan kesalahan dari data tersebut, menggolongkan kesalahan berdasarkan sebab, dan menilai kadar keseriusan kesalahan berbahasa. Dengan demikian, AKB dapat disimpulkan sebagai studi yang bertujuan untuk mengamati, menganalisis dan mengklasifikasikan kesalahan penggunaan bahasa asing.

Corder (1981, dalam James 1998, hlm.12) menjelaskan ada tiga manfaat dari AKB. Pertama, kesalahan dapat menjadi pedoman bagi pengajar dalam menyampaikan apa yang perlu diajarkan. Kedua, kesalahan berguna bagi para peneliti bahasa untuk mengetahui hasil belajar bahasa target dari responden penelitian. Terakhir, kesalahan adalah alat untuk menguji hipotesis pemelajar terkait bahasa kedua atau bahasa target. Oleh karena itu, kesalahan dalam AKB sangat berguna dalam pengembangan dan penelitian akuisisi bahasa.

Jenis kesalahan berbahasa asing berdasarkan proses oleh Keshavarz (2012) terdiri atas beberapa bagian. Pertama, pengurangan (*omission*) merupakan pengurangan beberapa unsur linguistik yang diperlukan dalam struktur kalimat. Kedua, penambahan (*addition*) merupakan pemakaian unsur linguistik secara berlebihan dalam struktur kalimat. Penambahan terjadi karena penggunaan aturan bahasa yang terlalu setia. Ketiga, substitusi (*substitution*) merupakan substitusi unsur linguistik yang salah dan unsur tersebut dianggap benar dalam struktur kalimat. Terakhir, permutasi (*permutation*) merupakan kesalahan urutan kata dalam struktur kalimat (James, 1998; Keshavarz, 2012). Pada penelitian ini, teori jenis kesalahan berbahasa asing ini akan menjadi teori dalam mengklasifikasikan data temuan kesalahan. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi AKB Keshavarz (2012) sebagai dasar dalam

mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data kesalahan, dibatasi pada tiga jenis kesalahan: pengurangan, penambahan dan substitusi. Sementara, jenis kesalahan permutasi tidak digunakan karena penelitian ini menggunakan jenis soal pertanyaan tertutup.

### Kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi tetap antarkata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 2008; Kushartanti dkk, 2009). Pendapat senada dikemukakan oleh Gu (2021, hlm. 226), yang mendefinisikan kolokasi sebagai hubungan dua kata yang dibentuk dari hubungan sintaksis yang sangat dekat dan terbatas. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan integrasi yang teratur pada tingkat leksikal. Kolokasi berbeda dengan ekspresi idiomatik karena kolokasi merupakan hubungan dari satu unsur kata dengan unsur kata lain yang memiliki makna yang bersifat transparan dan mendekati makna aslinya (Gu, 2021; Yoo, 2015). Berikut adalah contoh kolokasi antarkata dan kolokasi partikel-predikat.

- (1) 저는 차를 (사다, 닦다, 세우다).  
/Jeoneun chareul (sada, dakkda, seuda)/  
“Saya (menjual, mencuci, menghentikan) mobil.”  
(Sumber Jae, 2005, hlm. 93)
  
- (2) 철수가 밥을 먹는다  
/Cheolsuga babeul meongneunda/  
“Cheolsu makan nasi.”  
(Sumber Kim dkk, 2005, hlm. 313)

Kalimat (1) merupakan contoh kolokasi antarkata. Dalam kalimat (1), kata *cha* (차) yang berarti ‘mobil’ berkolokasi dengan verba, seperti *sada* (사다) yang berarti ‘membeli’, *dakkda* (닦다) yang berarti ‘mencuci’, dan *seuda* (세우다) yang berarti ‘menghentikan’. Dengan demikian, ketiga verba ini merupakan verba transitif yang berkolokasi dengan objek *cha* (차). Selanjutnya, kalimat (2) merupakan contoh kolokasi partikel-predikat. Pada kalimat (2), verba transitif *meongneunda* (먹는다) yang berarti ‘makan’ berkolokasi dengan partikel objek *-eul* (-을) yang dilekatkan pada objek *bab* (밥) yang berarti ‘nasi’. Selain itu, verba ini juga berkolokasi dengan partikel subjek *-ga* (-가) yang dilekatkan pada subjek *Cheolsu* (철수) yang berarti ‘Cheolsu’. Dalam hal ini, Jae (2005, hlm. 69) menegaskan bahwa kosakata bukan unsur linguistik yang terisolasi, tetapi kosakata muncul bersamaan dengan kata lain dan memiliki relasi satu sama lain. Penelitian ini berfokus pada kolokasi partikel-predikat dalam bahasa Korea.

### Partikel Bahasa Korea

Partikel atau *josa* (조사) merupakan salah satu unsur gramatikal yang berfungsi untuk menandai hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat (Jae, 2005; Nam dkk, 2019). Definisi senada dikemukakan oleh Gu dkk (2015) dan Kim dkk (2005). Gu dkk mendefinisikan partikel sebagai kata yang melekat pada nomina dan menunjukkan hubungan dengan kata lainnya. Kim dkk (2005) mendefinisikan partikel sebagai penanda yang memberikan fungsi tertentu pada kata yang dilekatkannya. Berdasarkan definisi para ahli bahasa Korea dapat disimpulkan bahwa partikel merupakan penanda hubungan antarkata yang melekat pada nomina dalam sebuah kalimat.

Partikel sebagai unsur gramatikal juga dapat dikategorikan sebagai kata (단어). Partikel dilihat sebagai kata (단어) karena partikel termasuk ke dalam sembilan kelas kata, yakni nomina (명사), pronomina (대명사), numeralia (수사), artikel (관형사), adverbial (부사), interjeksi (감탄사), partikel (조사), verba (동사), dan adjektiva (형용사). Selain itu,

partikel dilihat sebagai kata (단어) yang dapat berdiri sendiri karena nomina (체언) yang dilekatkan pada partikel juga dapat berdiri sendiri (Gu dkk, 2015). Singkatnya, partikel adalah kata yang memiliki makna gramatikal.

Partikel kasus atau *gyeokjosa* (격조사) merupakan jenis partikel yang menunjukkan fungsi kata tertentu pada kata yang dilekatkannya. Partikel ini melekat dengan nomina, pronomina, dan numeralia untuk menunjukkan hubungan kata tersebut dengan kata lain yang mengikutinya (Kim dkk, 2005; Nam dkk, 2019).

**Tabel 2. Klasifikasi Partikel Kasus Bahasa Korea (Kim dkk., 2005)**

Klasifikasi Partikel Kasus Bahasa Korea	Contoh Partikel
Partikel kasus nominatif (Partikel KN, 주격조사)	-i/-ga (-이/-가), -kkeseo (-게서), -eseo (-에서)
Partikel kasus objek (Partikel KO, 목적격조사)	-eul/-reul (-을/-를)
Partikel kasus genetif (Partikel KG, 관형격조사)	-eui (-의)
Partikel kasus (격조사)	-e (-에), -eseo (-에서), -(eu)ro (-으로), -butheo (-부터), -kkaji (-까지), -egeseo (-에게서), -hantheseo (-한테서), -ege (-에게), -hanthe (-한테), -wa/-gwa (-와/-과), -(eu)roseo (-으로서), -boda (-보다)
Partikel kasus keterangan (partikel KK, 부사격조사)	
Partikel kasus vokatif (partikel KV, 호격조사)	-ya (-야), -a (-아)

Tabel 2 di atas menyajikan klasifikasi partikel kasus. Berdasarkan tabel di atas, partikel kasus bahasa Korea dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis partikel. Pertama, partikel kasus nominatif (partikel KN) yang berfungsi sebagai penanda subjek kalimat. Kedua, partikel kasus objek (partikel KO) yang berfungsi sebagai penanda objek kalimat. Ketiga, partikel kasus genetif (partikel KG) yang berfungsi menunjukkan kepemilikan. Keempat, partikel kasus keterangan (partikel KK) yang berfungsi sebagai penanda keterangan dalam sebuah kalimat, misalnya penanda keterangan tempat, waktu, dsb. Terakhir, partikel kasus vokatif (partikel KV) yang bersifat independen dan berfungsi untuk memanggil orang lain. Sebagai batasan penelitian, dari kelima jenis partikel tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada analisis kesalahan penggunaan partikel-predikat: (1) partikel KN penanda subjek -i/-ga (-이/-가); (2) Partikel KO -eul/-reul (-을/-를); (3) partikel KK -ege (-에게), -e (-에), -eu(ro) (-으로), dan -wa/-gwa(-와/-과).

**Kata yang Menempati Fungsi Predikat dalam Bahasa Korea**

Predikat merupakan bagian klausa yang berfungsi untuk menunjukkan perihal yang diucapkan oleh pembicara terkait subjek (Kridalaksana, 2008, hlm.137). Nam dkk (2019) menambahkan bahwa *seosureo* (서술어) atau predikat (selanjutnya disebut predikat) merupakan kata yang menjelaskan tindakan, keadaan, sifat atau karakteristik dari subjek. Senada dengan Nam dkk (2019), Gu dkk (2015) juga menyatakan bahwa predikat adalah unsur kalimat yang digunakan untuk menjelaskan identitas, tindakan, dan keadaan dari subjek. Kemudian, Kim dkk (2005) menyatakan bahwa predikat adalah komponen yang paling penting dalam sebuah kalimat. Maka dari itu, predikat merupakan unsur kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan tindakan, karakteristik, dan identitas dari subjek.

Dalam kalimat bahasa Korea, kata yang menempati fungsi predikat terdiri atas tiga kelas kata, yakni verba, adjektiva, dan nomina dengan penambahan akhiran kalimat *-ida* (-이다) (Kim dkk, 2005; Nam dkk, 2019). Berikut adalah contoh dari kata yang menempati fungsi predikat.

- (3) 민수가 웃는다.  
/Minsuga uneunda/  
“Minsu tertawa.”
- (4) 영미는 참 예쁘다.  
/Yeongmineun cham yeppeuda/  
“Yeongmin sangat cantik.”
- (5) 여기가 서울이다.  
/Yeogiga seourida/  
“Di sini adalah Seoul.”

(Kim dkk, 2005, hlm. 70)

Pada kalimat (3), verba *utda* (웃다) yang berarti ‘tertawa’ merupakan kata yang menempati posisi predikat karena menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek *minsu* (민수) yang berarti ‘Minsu’. Dalam kalimat (4), adjektiva *yeppeuda* (예쁘다) yang berarti ‘cantik’ merupakan kata yang menempati posisi predikat karena menunjukkan karakteristik dari subjek *yeongmi* (영미) yang berarti ‘Yeongmi’. Pada kalimat (5), nomina *seoul* (서울) yang berarti ‘Seoul’ dan dilekatkan dengan akhiran kalimat *-ida* (-이다) adalah kata yang menempati posisi predikat. Penelitian ini hanya berfokus pada adjektiva dan verba sebagai kelas kata yang menempati fungsi predikat.

## 1. Adjektiva

Adjektiva atau *hyeongyongsa* (형용사) dalam bahasa Korea merupakan jenis kata yang menunjukkan karakteristik, keadaan, atau kualitas dari benda (Kim dkk, 2005, hlm. 330). Kridalaksana (2008, hlm. 3) juga menambahkan bahwa adjektiva merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan kata benda. Senada dengan Kim dan Kridalaksana, Nam dkk (2019, hlm. 104) menegaskan bahwa adjektiva adalah kelas kata yang menunjukkan kondisi atau sifat dari suatu benda. Pendek kata, adjektiva adalah jenis kata yang digunakan untuk menjelaskan sifat, kondisi, karakteristik, dan kualitas dari nomina.

Nam dkk (2019, hlm. 105) menyatakan bahwa adjektiva dalam bahasa Korea dapat dibagi berdasarkan sifat atau karakteristik dari subjek. Pertama, adjektiva digunakan ketika menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pancaindra. Contohnya adalah kata *geomda* (검다), *dalda* (달다), dan *sikkeureopda* (시끄럽다). Dalam bahasa Indonesia, jenis adjektiva ini diklasifikasikan sebagai adjektiva cerapan (Alwi dkk, 2017, hlm. 202). Kedua, adjektiva dapat digunakan untuk memberikan penilaian pada subjek. Contohnya adalah kata *chakhada* (착하다), *areumdapda* (아름답다), dan *seongsilhada* (성실하다). Dalam bahasa Indonesia, jenis adjektiva ini diklasifikasikan sebagai adjektiva pemeris sifat (Alwi dkk, 2017, hlm. 202). Ketiga, berdasarkan ciri semantisnya, adjektiva dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat perbandingan dari subjek. Contohnya adalah kata *gatda* (같다), *dareuda* (다르다), dan *natda* (낫다). Keempat, adjektiva dapat digunakan untuk menunjukkan keberadaan dari subjek. Contohnya adalah kata *ittda* (있다) dan *eopda* (없다). Terakhir, adjektiva yang menjelaskan keadaan psikologis dari subjek. Contohnya adalah kata *gopheuda* (고프다), *apheuda*

(아프다), dan *siltha* (싫다). Dalam bahasa Indonesia, jenis adjektiva ini diklasifikasikan sebagai adjektiva sikap batin (Alwi dkk, 2017, hlm. 201).

## 2. Verba

Verba atau *dongsa* (동사) dalam bahasa Korea merupakan jenis kata yang berfungsi untuk menunjukkan tindakan atau gerakan (Kim dkk, 2005, hlm. 313). Menurut, Nam dkk (2019, hlm. 99), verba adalah kelas kata yang menunjukkan pergerakan benda dalam suatu proses. Senada dengan Kim dkk dan Nam dkk, Kridalaksana (2008, hlm. 177) menyatakan bahwa verba merupakan unsur kata yang merepresentasikan unsur semantis dari proses, keadaan, atau perbuatan. Dalam bahasa Korea, posisi verba berada di belakang kalimat dan verba adalah komponen paling penting di kalimat karena verba berfungsi untuk menentukan struktur kalimat dan tindakan yang dilakukan oleh subjek (Kim dkk, 2005; Jae, 2005). Dengan kata lain, verba merupakan jenis kata yang menunjukkan tindakan, proses dan keadaan dari subjek.

Verba dapat digolongkan menjadi verba transitif dan intransitif. Verba transitif adalah verba yang membutuhkan nomina sebagai objek di dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek di dalam kalimat pasif. Sementara, verba intransitif adalah verba yang tidak diikuti dengan objek di dalam kalimat aktif dan tidak bisa diubah ke dalam kalimat pasif (Alwi dkk, 2017; Chaer, 2003; Gu dkk, 2015; Kim dkk, 2005; Kridalaksana, 2008). Dalam hal ini, Kim dkk (2005, hlm. 325) menegaskan bahwa verba intransitif merupakan ketransitifan pada verba yang hanya memengaruhi subjek. Sebaliknya, verba transitif merupakan ketransitifan pada verba yang memengaruhi subjek dan objek.

Nam dkk (2019) membedakan verba transitif bahasa Korea ke dalam tiga jenis. Pertama, verba yang pada dasarnya merupakan verba transitif. Contohnya, *meokda* (먹다, 'makan'), *kkakkda* (깨다, 'memotong'), dan *notda* (놓다, 'meletakkan'). Kedua, verba transitif yang dibentuk melalui penambahan sufiks kausatif pada verba intransitif. Contohnya, *anchida* (앉히다, 'mendudukkan seseorang'), *nuphxwida* (눅히다, 'membaringkan seseorang'), dan *namgida* (남기다, 'menyisakan sesuatu'). Ketiga, verba transitif yang dibentuk dengan penambahan ungkapan *-ahada/-eohada* (-아하다/-어하다). Contohnya, *joahada* (좋아하다, 'menyukai'), *sireohada* (싫어하다, 'membenci'), dan *miwohada* (미워하다, 'tidak menyukai'). Lebih lanjut, verba transitif dengan penambahan ungkapan *-ahada/-eohada* (-아하다/-어하다) terbentuk dari adjektiva sikap batin yang diubah menjadi verba transitif. Namun, kedua jenis predikat (baik berkelas kata verba dan adjektiva) memiliki makna yang sama (Kim dkk, 2005, hlm. 340-341).

Selanjutnya, Nam dkk (2019) membedakan verba intransitif ke dalam tiga jenis. Pertama, verba intransitif yang pada dasarnya adalah verba intransitif. Contohnya, *anjda* (앉다, 'duduk'), *nupda* (눅다, 'berbaring'), dan *seoda* (서다, 'berdiri'). Kedua, verba intransitif yang dibentuk melalui penambahan sufiks pasif pada verba transitif. Contohnya, *boida* (보이다, 'terlihat'), *meokhida* (먹히다, 'termakan'), dan *jjotgida* (쫓기다, 'diburu'). Terakhir, verba intransitif dengan penambahan ungkapan *-ahada/-eohada* (-아하다/-어하다) yang memiliki fungsi yang sama dengan verba transitif dengan penambahan ungkapan *-ahada/-eohada* (-아하다/-어하다). Penelitian ini berfokus pada kolokasi partikel dengan adjektiva dan verba yang mengisi posisi predikat dalam kalimat.

## 3. Konstruksi Kalimat Berpredikat-Verba

Konstruksi kalimat berpredikat-verba dalam bahasa Korea perlu dibahas untuk memperjelas kolokasi partikel-predikat. Menurut Kim dkk (2005), konstruksi kalimat berpredikat-verba membutuhkan komponen lain yang ditandai dengan partikel kasus.

Konstruksi ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni konstruksi kalimat berpredikat verba intransitif dan berpredikat verba transitif.

Konstruksi kalimat berpredikat verba intransitif dapat dibedakan ke dalam lima pola berdasarkan jenis partikel yang melekat pada subjek kalimat, sebagai berikut.

- Pola 1: S + P (무엇이 어찌한다)
- Pola 2: S + [K-에/에게] + P (무엇이 (무엇에/어디에/누구에게) 어찌한다)
- Pola 3: S + [K-(으)로] + P (무엇이 (무엇으로/어디로) 어찌한다)
- Pola 4: S + [K-와/과] + P (무엇이 무엇과 어찌한다)
- Pola 5: S + [K-이/가] + P (무엇이 무엇이 어찌한다)

Sementara itu, konstruksi kalimat berpredikat verba transitif dapat dibedakan menjadi lima pola, sebagai berikut.

- Pola 1: S + O + P (무엇이 무엇을 어찌한다)
- Pola 2: S + [K-에/에게] + O + P (무엇이 (무엇에/어디에/누구에게) 무엇을 어찌한다)
- Pola 3: S + [K-에서/에게] + O + P (무엇이 (어디에서/누구에게) 무엇을 어찌한다)
- Pola 4: S + [K-와/과] + O + P (무엇이 무엇과 무엇을 어찌한다)
- Pola 5: S + [K-(으)로] + P (무엇이 무엇을 (무엇으로/어디로) 어찌한다)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, analisis kesalahan penggunaan partikel-predikat bahasa Korea berdasarkan jenis partikel. Bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama. Kedua, analisis jenis kesalahan kolokasi partikel-predikat berdasarkan jenis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Keshavarz (2012). Bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua. Ketiga, hasil angket persepsi responden sebagai data tambahan melengkapi penelitian ini.

#### Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel-Predikat Bahasa Korea oleh Penutur Bahasa Indonesia

Seperti yang telah dikemukakan, jumlah responden penelitian ini berjumlah 113 orang (100%), terdiri atas alumni (29,2%), mahasiswa aktif angkatan 2018 (22,1%), 2019 (23,9%) dan 2020 (24,8%). Bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, yakni jenis kesalahan kolokasi partikel-predikat mana yang paling banyak dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia? Berikut adalah hasil identifikasi dan klasifikasi data penelitian dari 113 responden berdasarkan jenis partikel-predikat yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Kesalahan Kolokasi Partikel-Predikat

Jenis Kolokasi Partikel-Predikat	Soal Ke-	Frekuensi Jawaban		
		Benar	Salah	Jumlah
(1) Partikel KN <i>-i/-ga (-이/-가)</i> + ADJEKTIVA	6	88	25	113
	8	92	21	113
<b>Total</b>	<b>(2)</b>	<b>180 (79,7%)</b>	<b>46 (20,3%)</b>	<b>226 (100%)</b>
(2) Partikel KN <i>-i/-ga (-이/-가)</i> + VERBA INTRANSITIF	11	56	57	113
	18	107	6	113
	19	29	84	113
	20	72	41	113
	22	92	21	113
	25	76	37	113

	26	64	49	113	
	28	36	77	113	
	29	27	86	113	
<b>Total</b>	<b>(9)</b>	<b>559 (55%)</b>	<b>458 (45%)</b>	<b>1.017 (100%)</b>	
	7	23	90	113	
	9	57	56	113	
	12	92	21	113	
	16	91	22	113	
(3) Partikel KO <i>-eul/-reul</i> (-을/-를) + VERBA TRANSITIF	17	71	42	113	
	21	66	47	113	
	23	95	18	113	
	24	106	7	113	
	27	81	32	113	
	30	61	52	113	
<b>Total</b>	<b>(10)</b>	<b>743 (67.8%)</b>	<b>387 (34.2%)</b>	<b>1.130 (100%)</b>	
	<i>-wa/-gwa</i> (-와/-과) + VERBA INTRANSITIF	1	88	25	113
		13	57	56	113
	<i>-ege</i> (-에 게) + VERBA INTRANSITIF	2	69	44	113
	<i>-ege</i> (-에 게) + VERBA TRANSITIF	14	27	86	113
(4) Partikel KK	<i>-e</i> (-에) + VERBA TRANSITIF	4	105	8	113
	<i>-e</i> (-에) + ADJEKTIVA	10	88	25	113
	<i>-eu(ro)</i> (-으(로)) + VERBA INTRANSITIF	3	51	62	113
		5	79	34	113
	<i>-eu(ro)</i> (-으(로)) + VERBA TRANSITIF	15	67	46	113
<b>Total</b>	<b>(9)</b>	<b>631 (62.1%)</b>	<b>386 (37.9%)</b>	<b>1.017 (100%)</b>	

Berdasarkan tabel 3, diketahui terdapat 4 jenis partikel yang menjadi fokus penelitian. Pertama, partikel KN sebagai penanda subjek yang berkolokasi dengan predikat-adjektiva (partikel KN-ADJEKTIVA). Ada dua soal untuk mengisi penggunaan partikel KN-ADJEKTIVA, yakni soal nomor 6 dan 8. Dari total jawaban (226, 100%), jumlah kesalahan penggunaan partikel tersebut sebanyak 46 (20,3%). Ini dapat mengindikasikan sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam menentukan partikel KN yang berkolokasi dengan predikat-adjektiva.

Kedua, partikel KN sebagai penanda subjek yang berkolokasi dengan predikat-verba intransitif (partikel KN-VERBA INTRANSITIF). Ada sembilan soal untuk mengisi penggunaan partikel KN-VERBA INTRANSITIF, yakni soal nomor 11, 18, 19, 20, 22, 25, 26, 28, dan 29. Dari total jawaban (1.017, 100%), jumlah kesalahan penggunaan partikel tersebut sebanyak 458 (45%). Bila dibandingkan penggunaan partikel KN-ADJEKTIVA, jumlah kesalahan penggunaan partikel KN-VERBA INTRANSITIF lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa menentukan penggunaan partikel KN yang berkolokasi dengan predikat-verba intransitif lebih sulit dibandingkan partikel KN yang berkolokasi dengan predikat-adjektiva.

Ketiga, partikel KO sebagai penanda objek yang berkolokasi dengan predikat-verba intransitif (partikel KO-VERBA INTRANSITIF). Ada sepuluh soal untuk mengisi penggunaan partikel KO-VERBA INTRANSITIF, yakni soal nomor 7, 9, 12, 16, 17, 21, 23, 34, 27, 30. Dari

total jawaban (1.130, 100%), jumlah kesalahan penggunaan partikel tersebut sebanyak 387 (34,2%). Dilihat dari persentase jumlah kesalahan, persentase kesalahan penggunaan partikel KO-VERBA INTRANSITIF (34,2%) lebih tinggi dibandingkan jumlah kesalahan penggunaan partikel KN-ADJEKTIVA (20,3%), tetapi lebih rendah dibandingkan jumlah kesalahan penggunaan partikel KN-VERBA INTRANSITIF (45%). Ini dapat mengindikasikan bahwa responden cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan partikel yang berkolokasi dengan predikat berverba intransitif maupun transitif daripada partikel yang berkolokasi dengan predikat-adjektiva.

Keempat, partikel KK sebagai penanda keterangan. Ada empat partikel KK yang menjadi fokus penelitian ini, yakni penggunaan partikel KK-*wa/-gwa* (-와/-과, ‘dan’) yang berkolokasi dengan predikat-verba intransitif ada dua soal (nomor 1, 13); partikel KK-*ege* (-에게), ‘kepada’) yang dapat berkolokasi dengan predikat-verba intransitif ada 1 soal (nomor 2) dan berkolokasi dengan verba transitif ada 1 soal (nomor 14); partikel KK-*e* (-에 ‘di/ke’) yang dapat yang berkolokasi dengan predikat-verba transitif ada 1 soal (nomor 4) dan berkolokasi dengan adjektiva ada 1 soal (nomor 10); dan terakhir partikel KK-*eu(ro)* ((-으)로, ‘ke’) yang dapat berkolokasi dengan predikat-verba intransitif ada 2 soal (nomor 3, 5) dan berkolokasi dengan verba transitif ada 1 soal (nomor 15). Bila dilihat dari persentase jumlah kesalahan penggunaan partikel KK, kesalahan tertinggi pada penggunaan partikel KK-*ege* (-에게) yang berkolokasi dengan verba transitif (86, 76,1%) dan kesalahan terendah pada penggunaan partikel KK-*e* (-에) yang berkolokasi dengan verba transitif (8,7%) dari total jawaban (113, 100%). Ini menunjukkan bahwa menentukan penggunaan partikel KK-*ege* (-에게) yang berkolokasi dengan verba transitif paling sulit, sedangkan menentukan penggunaan partikel KK-*e* (-에) yang berkolokasi dengan verba transitif paling mudah dibandingkan partikel KK lainnya. Lebih lanjut, bila melihat persentase total kesalahan penggunaan partikel KK (37,9%) dari total jawaban (1.017, 100%).

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas dan dilihat dari perbandingan persentase, dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan penggunaan partikel-predikat yang paling tinggi dilakukan adalah kesalahan penggunaan partikel KN yang berkolokasi dengan predikat-verba intransitif, yakni sebanyak 45%. Sementara, jenis kesalahan yang paling rendah adalah kesalahan penggunaan partikel KN yang berkolokasi dengan predikat-adjektiva, sebanyak 20,3%.

**Analisis Kesalahan Kolokasi Partikel-Predikat Bahasa Korea berdasarkan Klasifikasi Jenis Kesalahan Berbahasa**

Bagian ini untuk membahas jawaban pertanyaan penelitian kedua, yakni bagaimana bentuk kesalahan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia? Seperti yang telah disampaikan, penelitian ini menggunakan teori klasifikasi jenis kesalahan berbahasa asing yang dikemukakan oleh Keshavarz (2012), yakni penambahan (*addition*), pengurangan (*omission*), dan substitusi (*substitution*).

**Tabel 4. Jumlah Kesalahan Kolokasi Partikel-Predikat Berdasarkan Jenis Kesalahan Berbahasa**

Jenis Kesalahan Kolokasi Partikel-Predikat			Jumlah Kesalahan	
Hubungan Kolokasi Partikel-Predikat	Jenis Partikel	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan	%
Partikel KN-Predikat	<i>-i/-ga</i> (-이/-가)	Penambahan	30	2.35%
		Pengurangan	282	22.08%

		Substitusi	192	15.04%
		Penambahan	38	2.98%
Partikel KO-Predikat	-eul/-reul (-을/-를)	Pengurangan	139	10.88%
		Substitusi	210	16.44%
		Penambahan	168	13.16%
Partikel KK-Predikat	-ege (-에 게), -e (-에), - (eu(ro)) (-으(로)), -wa/- gwa (-와/-과)	Pengurangan	1	0.08%
		Substitusi	217	16.99%
<b>TOTAL</b>			<b>1.277</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 menyajikan jumlah kesalahan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan berbahasa. Jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh responden pada penggunaan kolokasi partikel KN-predikat adalah jenis kesalahan pengurangan (*omission*) dengan jumlah kesalahan sebanyak 282 (22.08%) kesalahan. Kemudian, jumlah kesalahan substitusi (*substitution*) yang sebanyak 192 (15.04%) kesalahan adalah jenis kesalahan dengan jumlah terbanyak kedua setelah jenis kesalahan pengurangan (*omission*). Sebaliknya, jenis kesalahan penambahan (*addition*) yang sebanyak 30 (2.35%) kesalahan adalah kesalahan dengan jumlah terendah pada kolokasi ini.

Selanjutnya, jenis kesalahan substitusi (*substitution*) baik dalam kesalahan penggunaan kolokasi partikel KO-predikat dan kolokasi partikel KK-predikat sama-sama memiliki jumlah kesalahan terbanyak. Hal ini terlihat pada jumlah kesalahan kolokasi partikel KO-predikat sebanyak 210 (16.44%) kesalahan dan jumlah kesalahan kolokasi partikel KK-predikat sebanyak 217 (16.99%) kesalahan. Kemudian, jenis kesalahan pengurangan (*omission*) pada penggunaan kolokasi partikel KO-predikat yang sebanyak 139 (10.88%) kesalahan adalah kesalahan terbanyak kedua. Sementara itu, jenis kesalahan terbanyak kedua pada penggunaan kolokasi partikel KK-predikat yang sebanyak 168 (13.16%) adalah jenis kesalahan penambahan (*addition*). Terakhir, jenis kesalahan dengan jumlah terendah pada penggunaan kolokasi partikel KO-predikat yang sebanyak 38 (2.98%) kesalahan adalah jenis kesalahan penambahan (*addition*). Di sisi lain, kesalahan pengurangan (*omission*) yang sebanyak 1 (0.08%) kesalahan juga merupakan kesalahan dengan jumlah terendah pada penggunaan kolokasi partikel KK-predikat. Berikut adalah analisis kesalahan berdasarkan jenis kesalahannya.

### 1. Kesalahan Penambahan (*Addition*)

Berikut adalah soal pertama yang memuat jenis kesalahan penambahan (*addition*) pada kolokasi partikel-predikat.

Soal 16 어머니가 아기의 눈물\*이(√을) 그쳤다.  
*/Eomeoniga agie nunmul\*i(√eul) geuchyeottda/*  
 “Ibu menghentikan tangisan anaknya.”

Pada soal 16, fokus soal adalah kolokasi partikel KO dengan verba yang menempati fungsi predikat. Verba transitif *geuchyeottda* (그쳤다) yang berarti ‘menghentikan’ adalah verba 자타 양용 동사 atau *dual use verb* yang bisa menjadi verba transitif apabila ketransitifan verba memengaruhi subjek dan objek. Dalam soal ini, verba transitif *geuchyeottda* (그쳤다) berkolokasi dengan partikel KO -eul (-을) yang dilekatkan pada objek *agie nunmul* (아기의 눈물) yang berarti ‘tangisan anak’. Kesalahan penambahan (*addition*) dilakukan oleh responden karena menambahkan partikel KN -i (-이) pada objek *agie nunmul*

(아기의 눈물). Partikel ini tidak bisa ditambahkan karena partikel KN *-ga* (가) sebagai penanda subjek dari subjek *eomeoni* (어머니) berkolokasi dengan verba. Maka dari itu, frasa *agie nunmul* (아기의 눈물) tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 20 (17.69%) orang melakukan kesalahan penambahan (*addition*).

Berikut adalah soal kedua yang memuat jenis kesalahan penambahan (*addition*) pada kolokasi partikel-predikat.

Soal 3 모두들이 철수를 집 주인\*이\*을(√ 으로) 알았다.  
*/Modudeuri cheolsureul jib juin\*i\*eul(√ euro) arattda/*  
 “Semua orang tahu Cheolsu sebagai pemilik rumah.”

Pada soal 3, fokus soal adalah kolokasi partikel KK dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba transitif *arattda* (알았다) yang berarti ‘tahu’ berkolokasi dengan partikel KK *-euro* (-으로) yang dilekatkan pada keterangan *jib juin* (집 주인) yang berarti ‘pemilik rumah’. Kesalahan penambahan (*addition*) dilakukan oleh responden karena menambahkan partikel partikel KN *-i* (-이) dan partikel KO *-eul* (-을) pada keterangan *jib juin* (집 주인). Kedua partikel ini tidak bisa ditambahkan ke keterangan karena frasa *jib juin* (집 주인) di kalimat ini bukan sebagai subjek atau objek, tetapi sebagai keterangan. Maka dari itu, frasa ini perlu dilekati dengan partikel yang menandakan keterangan. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 62 (54.87%) orang melakukan kesalahan penambahan (*addition*).

Selanjutnya adalah soal ketiga yang memuat jenis kesalahan penambahan (*addition*) pada kolokasi partikel-predikat

Soal 14 혼자 공연을 보는 사람들은 함께 간 사람\*이\*을(√ 에게) 신경을 쓰지 않고 공연에만 집중할 수 있어서 좋다고 말한다.  
*/Honja gongyeoneul boneun saramdeureun hamke gan saram\*i(i) ege) singyeongul sseuji ankho gongyeoneman jibjunghal su iseoseo jothago marhanda/*  
 “Orang yang pergi menonton pertunjukkan sendirian tidak perlu memikirkan orang yang pergi bersamanya dan hal ini adalah hal yang bagus karena orang tersebut hanya fokus ke pertunjukkan saja.”

Pada soal 14, fokus soal adalah kolokasi partikel KK dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba transitif *sseuda* (쓰다) yang berarti ‘menggunakan’ berkolokasi dengan partikel KK *-ege* (-에게) yang dilekatkan pada keterangan *saram* (사람) yang berarti ‘orang’. Kesalahan penambahan (*addition*) dilakukan oleh responden karena menambahkan partikel KN *-i* (-이) dan KO *-eul* (-을) ke keterangan *saram* (사람). Partikel ini tidak bisa ditambahkan karena partikel KN *-eun* (은) sudah digunakan sebagai penanda subjek *saram* (사람) yang berkolokasi dengan verba. Kemudian, partikel KO *-eul* (-을) sudah digunakan sebagai penanda objek *singyeong* (신경) yang berarti ‘pikiran’ sehingga partikel ini tidak bisa ditambahkan ke keterangan. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 86 (76,10%) orang melakukan kesalahan penambahan (*addition*).

Berikut adalah soal keempat yang memuat jenis kesalahan penambahan (*addition*) pada kolokasi partikel-predikat

Soal 2 철수는 사기꾼\*이(√ 에게) 완전히 속았다.  
*/Cheolsuneun sagikkun\*i(i) ege) wanjoni sogattda/*  
 “Cheolsu tertipu oleh penipu.”

Pada soal 2, fokus soal adalah kolokasi partikel KK dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba intransitif *sogattda* (속았다) yang berarti ‘tertipu’ berkolokasi dengan partikel KK *-ege* (-에게) yang dilekatkan pada keterangan *sagikkun* (사기꾼) yang berarti ‘penipu’. Kesalahan penambahan (*addition*) dilakukan oleh responden karena menambahkan partikel KN *-i* (-이) ke keterangan *sagikkun* (사기꾼). Partikel ini tidak bisa ditambahkan karena partikel KN *-neun* (는) sudah digunakan sebagai penanda subjek *cheolsu* (철수) yang berkolokasi dengan verba. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 9 (7.96%) orang melakukan kesalahan penambahan (*addition*).

## 2. Kesalahan Pengurangan (*Omission*)

Berikut adalah soal pertama yang memuat jenis kesalahan pengurangan (*omission*) pada kolokasi partikel-predikat.

Soal 22            다음 달 15 일부터 경기도 부천에서 국제만화축제가 \*입니다 (√ 열립니다).

/Daeum dal siboilbutheo gyeongido bucheoneso gukjemanhwachukjega \*yeomnida (√ yeolimnida)/

“Festival Manhwa Internasional di Bucheon Gyeongido akan diselenggarakan dari tanggal 15 bulan depan.”

Pada soal 22, fokus soal adalah kolokasi partikel KN dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba intransitif *yeolida* (열리다) yang berarti ‘diselenggarakan’ berkolokasi dengan partikel KN *-ga* (-가) yang dilekatkan pada subjek *gukjemanhwachukje* (국제만화축제) yang berarti ‘Festival Manhwa Internasional’. Verba intransitif *yeolida* (열리다) merupakan verba yang dibentuk dari penambahan sufiks pasif *-ri* (-리) ke verba transitif *yeolda* (열다) yang berarti ‘membuka’. Kesalahan pengurangan (*omission*) dilakukan oleh responden karena menghilangkan sufiks pembentuk kalimat pasif *-ri* (-리) pada verba *yeolida* (열리다). Verba transitif (열다) tidak bisa berkolokasi dengan partikel KN. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 21 (18.518%) orang melakukan kesalahan pengurangan (*omission*).

Selanjutnya adalah soal kedua yang memuat jenis kesalahan pengurangan (*omission*) pada kolokasi partikel-predikat.

Soal 17    분자 요리가 과학의 연구 영역을 더 \*넓다(√ 넓힌다).

/Bunja yoriga gwahage yeongu yeongyogeul deo \*nolpda(√ nolphinda)/

“Masakan gastronomi molekuler memperluas cakupan penelitian sains.”

Pada soal 17, fokus soal adalah kolokasi partikel KO dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam kalimat ini, verba transitif *nolphinda* (넓힌다) yang berarti ‘memperluas’ berkolokasi dengan partikel KO *-eul* (-을) yang dilekatkan pada objek *gwahage yeongu* (과학의 연구) yang berarti ‘cakupan penelitian sains’. Verba transitif *nolphinda* (넓힌다) adalah verba yang terbentuk dari penambahan sufiks kausatif *-hi* (-히) pada adjektiva *neolpda* (넓다) yang berarti ‘luas’. Kesalahan pengurangan (*omission*) dilakukan oleh responden karena menghilangkan sufiks pembentuk kalimat kausatif *-hi* (-히) pada verba *nolphinda* (넓힌다). Adjektiva *neolpda* (넓다) tidak bisa berkolokasi dengan partikel KO. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 39 (34.51%) orang melakukan kesalahan pengurangan (*omission*).

Berikut adalah soal ketiga yang memuat jenis kesalahan pengurangan (*omission*) pada kolokasi partikel-predikat.

- Soal 21 어제 철수는 연세대 전액 장학금을 받고 합격했다. 철수는 기뻐다. 나는 철수의 합격을 \*기뻐다(√ 기뻐했다).  
 /Eoje cheolsuneun yeonsedae jeonaek janghakgeumeul badko hapkyeokhaettda. Cheolsuneun gippeottda. Naneun cheolsue hapkyeogeul \*gippeottda (√ gippohaettda)/  
 “Cheolsu mendapatkan beasiswa penuh kemarin. Cheolsu merasa senang. Aku merasa senang dengan kelulusannya.”

Pada soal 21, fokus soal adalah kolokasi partikel KO dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba transitif *gippohaettda* (기뻐했다) yang berarti ‘senang’ berkolokasi dengan partikel KO *-eul* (-을) yang dilekatkan pada objek *cheolsue hapkyeok* (철수의 합격) yang berarti ‘kelulusan Cheolsu’. Verba transitif *gippohaettda* (기뻐했다) merupakan adjektiva sikap batin yang ditambahkan ungkapan *-eohada* (-어하다). Kesalahan pengurangan (*omission*) terjadi karena responden menghilangkan ungkapan *-eohada* (-어하다) pada verba transitif *gippohaettda* (기뻐했다). Adjektiva *gippeottda* (기뻐다) yang berarti ‘senang’ tidak bisa berkolokasi dengan partikel KO. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 47 (41.59%) orang melakukan kesalahan pengurangan (*omission*).

### 3. Kesalahan Substitusi (*Substitution*)

Berikut adalah soal pertama yang ditemukan kesalahan substitusi (*substitution*) pada kolokasi partikel-predikat.

- Soal 6 무엇을 하든지 최선을 다하는 자세\*를\*로(√가) 필요하다.  
 /Mueoseul hadeunji chweseoneul dahaneun jase\*reul\*ro(√ga) phiryohada/  
 “Kita membutuhkan sikap untuk melakukan yang terbaik di setiap hal yang kita lakukan.”

Pada soal 6, fokus soal adalah kolokasi partikel KN dengan adjektiva yang menempati fungsi predikat. Dalam kalimat ini, adjektiva pemeris sifat *phiryohada* (필요하다) yang berarti ‘membutuhkan’ berkolokasi dengan partikel KN *-ga* (-가) yang dilekatkan pada subjek *jase* (자세) yang berarti ‘sikap’. Kesalahan kolokasi terjadi karena kata ‘membutuhkan’ diklasifikasikan sebagai verba dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata ini diklasifikasikan sebagai adjektiva dalam bahasa Korea. Responden memkolokasikan partikel KO *-reul* (-를) dan partikel KK *-ro* (-로) dengan adjektiva *phiryohada* (필요하다) sehingga kesalahan substitusi terjadi. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 25 (22.12%) orang melakukan kesalahan substitusi (*substitution*).

Selanjutnya adalah soal kedua yang memuat kesalahan substitusi (*substitution*) pada kolokasi partikel-predikat.

- Soal 7 현재 태풍은 제주도\*로\*에(√를) 지나고 있습니다. 제주도에는 강한 바람과 함께 비가 내리고 있는데요.  
 /Hyeonjae thaephungeun jejudo\*ro\*e(√reul) jinago isseumnida. Jejudoeneun ganghan baramkwa hamkke biga naerigo ittneundeyo/  
 “Saat ini, badai sedang melewati pulau Jeju. Hujan sedang turun disertai angin yang kencang di pulau Jeju.”

Pada soal 7, fokus soal adalah kolokasi partikel KO dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba transitif *jinada* (지나다) yang berarti ‘melewati’ berkolokasi dengan partikel KO *-reul* (를) yang dilekatkan pada objek *jejudo* (제주도) yang berarti ‘pulau Jeju’. Kesalahan terjadi karena responden mensubstitusi partikel KO *-reul* (를) ke partikel KK *-ro* (-로) dan *-e* (-에). Kesalahan ini terjadi karena responden beranggapan bahwa keterangan tempat umumnya melekat dengan partikel KK, seperti *-ro* (-로) dan *-e* (-에) dalam bahasa Korea. Namun, kedua partikel KK tidak bisa dikolokasikan dengan verba transitif *jinada* (지나다). Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 90 (79.65%) orang melakukan kesalahan substitusi (*substitution*).

Berikut adalah soal ketiga yang memuat kesalahan substitusi (*substitution*) pada kolokasi partikel-predikat.

Soal 13     우리 집에는 나무가 하나 있습니다. 제가 물을 주고 키워서 나무와 정이 많이 들었습니다. 그러나 이제 그 나무\*에\*과\*가(√와) 헤어져야 합니다.  
*/Uri jibeneun namuga hana isseumnida. Jega mureul jugo khiwoseo namuwa jeongi mani deureosseumnida. Geureona ije ge namu\*e\*gwa\*ga(√ wa) heeoyeoya hamnida/*  
 “Ada satu pohon di rumah kami. Karena saya selalu menyiramnya, saya merasa dekat dengan pohon itu. Akan tetapi, saya harus berpisah dengan pohon itu sekarang.”

Pada soal 13, fokus soal adalah kolokasi partikel KK dengan verba yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, verba intransitif *heeojida* (헤어지다) berkolokasi dengan partikel KK *-wa* (-와) yang dilekatkan pada keterangan *namu* (나무) yang berarti “pohon”. Karena verba *heeojida* (헤어지다) adalah verba intransitif yang tidak memerlukan objek, partikel KO tidak bisa ditambahkan. Akan tetapi, responden banyak melakukan kesalahan dengan mensubstitusi partikel KK *-wa* (-와) dengan partikel KO *-reul* (-를) dan partikel KK lainnya *-e* (-에) dan *-gwa* (-과). Selain itu, kesalahan substitusi (*substitution*) pada kolokasi ini juga terjadi karena responden mengganti partikel KK *-wa* (-와) dengan partikel KN *-ga* (-가). Kesalahan ini dilakukan karena unsur subjek tidak dimasukkan ke dalam struktur kalimat sehingga responden keliru menjawab soal. Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 56 (49.56%) orang melakukan kesalahan substitusi (*substitution*).

Selanjutnya adalah contoh soal keempat yang memuat kesalahan substitusi (*substitution*) pada kolokasi partikel-predikat.

Soal 10     라면은 맛있지만 소금이 많이 들어 있어서 건강\*이\*을\*으로\*에게\*과(√에) 나쁩니다. 라면의 소금은 보통 국물을 만드는 수프에 있습니다.  
*/Ramyeneun masittjiman sogemi mani deureo isseoseo geongang\*i\*eul\*euro\*ege\*gwa(√ e) nappeumnida. Ramyeone sogumeun bothong gungmureul mandeuneun supeue isseumnida/*  
 “Mie instan rasanya nikmat, tetapi tidak baik bagi kesehatan karena banyak mengandung garam. Garam di mie instan biasanya terdapat di dalam bumbu untuk membuat kuah mie.”

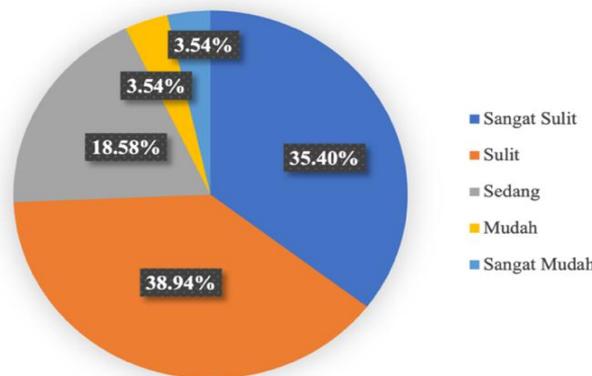
Pada soal 10, fokus soal adalah kolokasi partikel KK dengan adjektiva yang menempati fungsi predikat. Dalam soal ini, adjektiva pemerisifat *nappeumnida* (나쁩니다) yang berarti “tidak baik” berkolokasi dengan partikel KK *-e* (-에) yang dilekatkan pada keterangan *geongang* (건강) yang berarti “kesehatan”. Kesalahan substitusi (*substitution*)

terjadi karena keterangan *geongang* (건강) dilekatkan pada partikel selain partikel KK, seperti partikel KN *-i* (-이) dan partikel KO *-eul* (-을). Selain itu, kesalahan juga terjadi karena adjektiva *nappeumnida* (나쁩니다) dikolokasikan dengan partikel KK lainnya, seperti partikel *-euro* (-으로), *-ege* (에게), dan *-gwa* (과). Pada soal ini, dari 113 (100%) responden, 25 (22.12%) orang melakukan kesalahan substitusi (*substitution*).

**Hasil Angket Persepsi Responden**

Selain 30 soal kolokasi partikel-predikat yang digunakan untuk pengumpulan data AKB, terdapat 4 pertanyaan tambahan yang diajukan untuk mengetahui persepsi responden terhadap tingkat kesulitan mempelajari tata bahasa Korea secara umum, dan secara khusus persepsi terhadap tingkat kesulitan membedakan verba transitif dan intransitif, menentukan partikel yang tepat dan persepsi terhadap soal kolokasi.

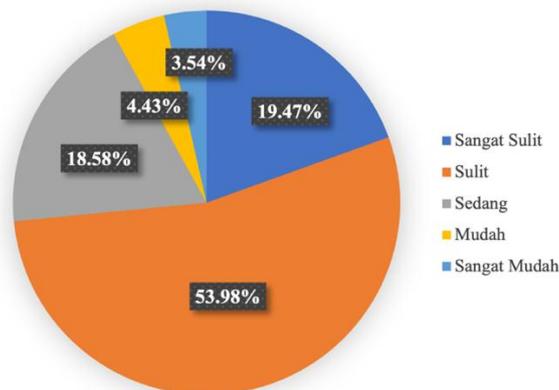
Berikut adalah pertanyaan pertama, “Bagaimana tingkat kesulitan mempelajari tata bahasa Korea?”. Berikut adalah jawaban dari responden.



**Gambar 2.** Tingkat Kesulitan Mempelajari Tata Bahasa Korea

Gambar 2 menunjukkan persepsi responden terhadap tingkat kesulitan mempelajari tata bahasa Korea secara umum. Dari total responden (113 orang), 35.40% responden menyatakan *sangat sulit*, 38.94% responden menyatakan *sulit*, 18.58% responden menyatakan *sedang*, dan hanya 7.08% responden menyatakan *mudah* dan *sangat mudah*. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa responden mengalami kesulitan saat mempelajari tata bahasa Korea secara umum.

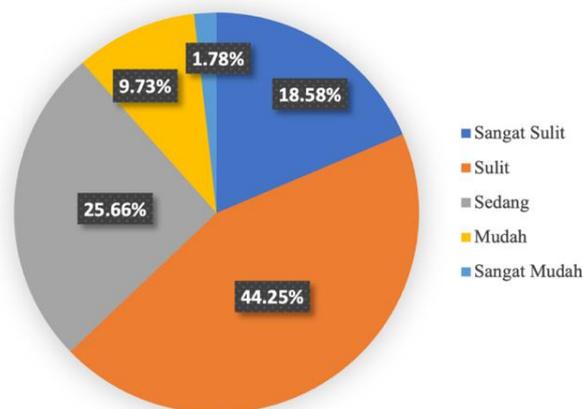
Kemudian, pertanyaan kedua adalah “Bagaimana tingkat kesulitan dalam membedakan verba transitif dan intransitif bahasa Korea?”. Berikut adalah jawaban dari responden.



**Gambar 3.** Tingkat Kesulitan Membedakan Verba Transitif dan Intransitif

Gambar 3 menunjukkan persepsi responden terhadap tingkat kesulitan dalam membedakan verba transitif dan intransitif bahasa Korea. Dari total responden (113 orang), 19.47% responden menyatakan *sangat sulit*, 53.98% responden menyatakan *sulit*, 18.58% responden menyatakan *sedang*, 4.43% responden menyatakan *mudah*, dan hanya 3.54% responden menyatakan *sangat mudah*. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa responden mengalami kesulitan dalam membedakan verba transitif dan intransitif sebagai kelas kata yang menempati fungsi predikat.

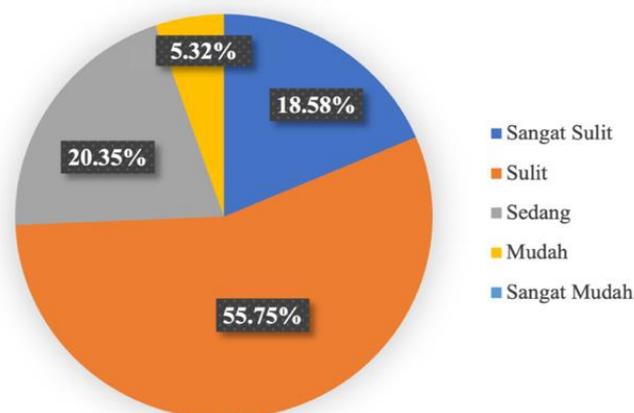
Selanjutnya, pertanyaan ketiga adalah “Bagaimana tingkat kesulitan dalam menentukan partikel yang tepat pada sebuah kalimat?”. Berikut adalah jawaban dari responden.



**Gambar 4.** Tingkat Kesulitan Menentukan Partikel yang Tepat pada Sebuah Kalimat

Gambar 4 menunjukkan persepsi responden terhadap tingkat kesulitan menentukan partikel yang tepat pada sebuah kalimat. Dari total responden (113 orang), 18.58% responden menyatakan *sangat sulit*, 44.25% responden menyatakan *sulit*, 25.66% responden menyatakan *sedang*, 9.73% responden menyatakan *mudah*, dan hanya 1.78% responden menyatakan *sangat mudah*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam menentukan partikel yang tepat pada sebuah kalimat.

Terakhir, pertanyaan keempat adalah “Bagaimana tingkat kesulitan soal kolokasi partikel-predikat bahasa Korea?”. Berikut adalah jawaban dari responden.



**Gambar 5.** Tingkat Kesulitan Soal Kolokasi Partikel-Predikat

Gambar 5 menunjukkan persepsi responden terhadap tingkat kesulitan memkolokasi partikel-predikat. Dari total responden (113 orang), 18.58% responden menyatakan *sangat sulit*, 55.75% responden menyatakan *sulit*, 20.35% responden menyatakan *sedang*, dan hanya 5.32% responden menyatakan *mudah*. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa responden mengalami kesulitan saat mengerjakan soal kolokasi partikel-predikat. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kesalahan kolokasi partikel-predikat yang dilakukan oleh responden di soal kolokasi partikel-predikat. Lebih lanjut, faktor yang menyebabkan kesulitan dalam mengerjakan soal kolokasi partikel-predikat karena responden juga mengalami kesulitan ketika mempelajari tata bahasa Korea, menentukan partikel yang tepat, dan membedakan verba transitif dan intransitif dalam bahasa Korea. Oleh karena itu, pembelajaran kolokasi partikel-predikat diperlukan oleh penutur bahasa Indonesia agar mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Korea.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, kesalahan kolokasi partikel-predikat yang dilakukan oleh responden disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, jenis partikel dalam bahasa Korea yang beragam mengakibatkan kesalahan terjadi. Lebih lanjut, berbeda dengan bahasa Korea, dalam bahasa Indonesia, partikel tidak digunakan sebagai penanda fungsi kata dalam sebuah kalimat sehingga interferensi bahasa rentan terjadi. Kedua, jenis predikat yang berkolokasi dengan partikel dalam bahasa Korea bervariasi sehingga kesalahan juga rentan terjadi. Berbeda dengan bahasa Korea, dalam bahasa Indonesia, jenis verba, seperti verba *dual use verb* (자타 양용 동사) ataupun adjektiva sikap batin yang dapat berubah menjadi verba tidak digunakan sebagai kata yang menempati fungsi predikat sehingga interferensi bahasa juga terjadi. Terakhir, interferensi bahasa juga terjadi karena kolokasi partikel-predikat sebagai asosiasi tetap antarkata yang tidak digunakan di bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal terkait penelitian ini. Pertama, penutur bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan menjawab soal kolokasi partikel-predikat bahasa Korea. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah keseluruhan kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea dalam 30 soal yang diujikan kepada 113 penutur bahasa Indonesia berjumlah 1.277 (37.67%) kesalahan. Kesalahan disebabkan karena adanya kesulitan dalam mempelajari tata bahasa Korea, membedakan verba transitif dan intransitif, serta menentukan partikel yang tepat dalam kalimat. Kedua, kesalahan terjadi karena perbedaan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Berbeda dengan bahasa Korea, kolokasi partikel-predikat tidak digunakan untuk menghubungkan satu kata dengan kata lainnya dalam lingkungan yang sama dalam bahasa Indonesia sehingga kesalahan rentan terjadi. Hal ini ditunjukkan dari kesalahan substitusi (48,47%), kesalahan pengurangan (33,05%), dan kesalahan penambahan (18,48%) dalam penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea di soal. Ketiga, jenis partikel dan predikat yang beragam membuat responden kesulitan dalam membedakan dan menggunakan kolokasi partikel-predikat yang tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dari kesalahan penggunaan kolokasi partikel KN-predikat yang merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia dengan jumlah 504 (39.47%) kesalahan. Selanjutnya, kesalahan penggunaan kolokasi partikel KO-predikat sebanyak 387 (30.30%) kesalahan dan kolokasi partikel KK-predikat sebanyak 386 (30.23%) kesalahan juga banyak dilakukan oleh penutur bahasa Indonesias

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan penelitian karena hanya berfokus pada kesalahan penggunaan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea dengan menggunakan angket. Selain itu, tujuan penelitian hanya difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang jumlah dan jenis kesalahan berbahasa. Penelitian ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk membahas analisis kesalahan kolokasi antarunsur kalimat lainnya. Penulis berharap

penelitian ini dapat memberikan bahan rujukan dan pengetahuan mengenai kesalahan kolokasi partikel-predikat bahasa Korea pada penutur bahasa Indonesia kepada pembaca.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada dosen pembimbing tugas akhir yang telah membimbing saya dalam melaksanakan penelitian, responden penelitian, dan prodi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asri, N.A., Perdanasari, N., Ratnawati, Y. (2018). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Berbahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1), 1–12.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of Language and Teaching (5<sup>th</sup> Edition)*. New York: Longman.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, M. T. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Korea: Studi Kasus Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Korea Tingkat Awal. Depok: Universitas Indonesia.
- Farelia, I. (2016). *A Study of Indonesian Learner's Error on The Korean Conjunctive Endings*. Seoul: Kyung Hee University.
- Fasold, R.W. (2006). *An Introduction to Language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Gu, B.K., dkk. (2015). *Hanguo Munbob Chongron 1 (한국어 문법 총론 1)*. Seoul: Jipmoondang.
- Gu, B.K., dkk. (2021). *Hanguoghak Gaeron (한국어학 개론)*. Seoul: Jipmoondang.
- Hanani, I. (2018). *Error Analysis on Korean Honorific Usage Made by Indonesian Learners*. Seoul: Hankuk University of Foreign Studies.
- Haryono, E. I. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Akhiran Konjungsi Kausal -Aseo/-Eeoseo dan -(Eu)nikka pada Mahasiswa Prodi Korea Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Jae, J.S. (2005). *The Korean Language: Structure, Use, and Context*. Newyork: Routledge.
- James, C. (1998). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman.
- Keshavarz, M. H., dkk. (2012). *Contrastive Analysis & Error Analysis*. Iran: Rahnama Press.
- Kim, J. S., dkk. (2005). *Oegugineul Wihan Hangugeo Munbeop 1 (외국인을 위한 한국어 문법 1)*. Seoul: Communication Books.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, C. (2017). Ragam Kesalahan pada Karangan Berbahasa Inggris Mahasiswa Semester 1, Prodi Ilmu Keperawatan Tahun Akademik 2012/2013. *Jurnal LITERASI*, 8(2), 99–110.
- Lathifah, F., Syihabuddin, & Farisi, M. Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Jurnal ARABIYAT*, 4(2), 174–184.

- Masrokhah, Y. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Setsuzokujoshi pada Mahasiswa Semester III Tahun Ajaran 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA. *Jurnal Bahasa Jepang Taiyou*, 2(1), 52–67.
- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nam, G.S., dkk. (2019). *Phyojun Gugeomunbeobron* (표준 국어문법론). Seoul: Hangukmunhwasa.
- Park, G. J. (2014). *Error Analysis of Indonesian Korean Learners*. Seoul: Yonsei University.
- Rachman, S. A., Rival, & Haerul. (2019). Analisis Kesalahan-Kesalahan Gramatikal dalam Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 249–255.
- Rosyidin, D., Nurbayan, Y., & Falah, K. N. (2020). Grammatical Error of Arabic Language in Student Thesis Department of Education Arabic Language FBPS UPI. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(2), 274–290.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sihombing, K. A. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel Wa dan Ga pada Pembelajaran Bahasa Jepang. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tarigan, H.G., dkk. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thoyyibah, A. (2019). Analisis Kesalahan Ortografi Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Arabiyatuna*, 3(2), 315–334.
- Usmi & Park, D. Y. (2015). A Study on Error Analysis of Korean Particles Used by Indonesian Learners and Teaching Methods. *Journal of Education and Cultures*, 21(6), 371–400.
- Yani, D. (2019). Analisis Kesalahan Penulisan Gairaigo pada Mahasiswa Tingkat II Tahun Ajaran 2017/2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(2), 111–128.
- Yoo, H.G., dkk. (2015). *Urimal Yeongue Cheotgeoreum* (우리말 연구의 첫걸음). Seoul: Bogosa.